

Syiar Islam di Era Modern

Oleh: Rendra Widyatama



UMUMNYA umat Islam memiliki kebiasaan memberikan waktu lebih banyak untuk mempelajari ajaran-ajaran agama di bulan Ramadan. Banyak cara yang ditempuh oleh mereka, baik melalui guru pembimbing (ustadz dan ustadzah), maupun dengan cara mandiri. Berbagai cara tersebut misalnya mendatangi pengajian-pengajian, mengikuti kelompok diskusi, membaca buku keagamaan, sampai dengan melakukan pencarian sendiri melalui internet.

>> KE HAL 6

BERNAS JOGJA

Kamis Pahing, 17 Juli 2014

Sambungan dari hal 1

Bila pendalaman agama tersebut dilakukan melalui guru pembimbing lewat forum pengajian maupun diskusi dengan sang guru pembimbing tersebut hadir di tengah umat, tentu tidak masalah. Sebab, yang dipelajari tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Apalagi guru pembimbing itu mempunyai jam terbang yang cukup tinggi. Dalam forum tersebut, umat dan guru dapat saling berinteraksi dalam komunikasi yang intensif. Masalah yang tidak dipahami, dapat langsung dijelaskan pada saat itu juga.

Sedangkan bila pendalaman dilakukan dengan cara membaca buku, juga tidak terlalu banyak persoalan. Dewasa ini, buku-buku agama yang tersedia, relatif terkontrol dengan baik. Meski di negara kita sudah tak lagi mengenakan sensor, namun keberadaan buku yang "aneh" apalagi menyimpang dapat segera diketahui oleh pihak-pihak yang berwewenang dan dilakukan koreksi terhadapnya.

Kontrol masyarakat atas keberadaan buku, masih dapat diandalkan di negeri ini. Lagi pula, pada kultur masyarakat Indonesia, tak banyak orang berani membuat buku, bila tidak memiliki pemahaman yang cukup. Dengan demikian, jumlah judul buku cenderung terbatas, sehingga "pengawasan" atas buku-buku keagamaan, relatif dapat terjamin keberlangsungannya.

Syiar Islam

cukup ilmu, dapat dengan bebas membuat laman sendiri. Bahkan bila informasi yang dituliskannya salah, tidak saja informasi itu dapat bertengger di laman tersebut dengan bebasnya. Bila ada orang yang tertarik, informasi tersebut dapat di-copy dan tersebar luas ke seluruh dunia.

Tidak itu saja. Dalam dunia internet, bisa juga dijumpai informasi-informasi palsu yang sengaja diciptakan untuk menipu dan menyesatkan masyarakat. Sangat mungkin, ada pihak-pihak yang sengaja membuat situs berkedok syiar agama Islam, namun sejatinya memasukkan informasi-informasi yang salah. Mereka menggunakan nama Islam dan ikon-ikon budaya Islam untuk memikat khalayak tapi sejatinya berisi pesan-pesan menyesatkan. Misalnya sengaja menuliskan ayat secara keliru, mencantumkan hadis palsu, atau bahkan membuat tafsir yang salah untuk menyesatkan umat.

Karena jumlah situs di internet dapat tidak terhingga, sementara yang mengakses dapat dilakukan semua orang, maka sudah tentu kontrol atas media ini menjadi sulit. Tidak mungkin bila para kiai, ustadz maupun ustadah, menyisir satu per satu keberadaan situs-situs seperti ini dan memeriksa kebenaran atas isinya.

Lalu apa yang harus dilakukan?

Namun bagaimanakah bila pendalaman keagamaan tersebut dilakukan secara mandiri melalui internet?

Inilah yang tampaknya berpotensi menimbulkan banyak masalah.

Dewasa ini, internet merupakan media yang semakin populer. Seiring meningkatnya telepon pintar (*smartphone*), akses internet masyarakat semakin luas. Kebiasaan terhubung dengan jaringan dunia tidak lagi didominasi oleh masyarakat perkotaan, melainkan juga penduduk pedesaan. Kini bukan hal yang istimewa bila kita jumpai rakyat di pedesaan yang memiliki akun jejaring sosial *facebook*, *path*, *twitter*, *Google+*, *LinkedIn*, *Tumblr*, *Flickr*, *MySpace*, *Friendster*, *Hi5* dan semacamnya.

Kemudahan akses pada internet juga semakin murah karena saat ini makin banyak saja tempat-tempat publik yang dilengkapi fasilitas hotspot yang dapat diakses secara gratis. Tentu saja, keadaan ini membuat kemungkinan masyarakat untuk terkoneksi dengan internet makin mudah dan intensif.

Luas diketahui bahwa dalam dunia media internet, kita dapat menjumpai berbagai situs informasi dengan jumlah yang tidak terbatas. Informasi tentang apa pun, dapat kita peroleh di sana. Baik situs yang sehat maupun yang merusak moral, dapat dengan mudah dibuka.

Banyaknya situs tersebut dapat dimaklumi karena setiap orang dapat membuat domain sendiri. Sudah tentu, karena dapat dibuat oleh semua orang, maka kualitas informasi yang dihasilkan tersebut pantas dipertanyakan. Betapa tidak, orang yang tidak memiliki

Menurut hemat saya, ada dua cara yang perlu dilakukan. Pertama, para aktivis Islam khususnya para guru agama, harus lebih sering meluangkan waktu untuk menjumpai umatnya, diminta ataupun tidak. Keberadaan internet yang memungkinkan kita belajar secara *mediated* (diperantarai menggunakan media), bukan berarti malah membuat kita mengurangkan kesempatan berkomunikasi dengan cara bertatap muka. Niat syiar Islam secara *face to face* justru harus semakin ditingkatkan.

Kedua, organisasi-organisasi keagamaan harus mulai memberikan perhatian untuk membuat situs syiar Islam yang dapat diakses dengan mudah oleh umat. Situs juga harus dipromosikan secara luas di tengah masyarakat melalui berbagai media. Situs juga harus selalu dipelihara dan di-manage agar selalu merespons setiap pesan, pertanyaan, maupun komentar pengunjung.

Dengan kata lain, situs tersebut harus disediakan admin yang aktif. Admin jelas harus seseorang yang mengerti tentang teknologi internet. Seorang admin tidaklah harus seorang yang berpengetahuan agama tinggi. Namun yang penting adalah harus mampu membuat situs tersebut menarik untuk dikunjungi oleh umat. Manakala ada pertanyaan tentang masalah yang tidak diketahuinya, maka ia dapat meminta bantuan pada guru agama yang lebih ahli.

Inilah syiar di era modern seperti sekarang ini. Bila umat Islam tidak mengantisipasi hal ini, niscaya dalam waktu pendek ke depan, pengetahuan tentang agama Islam dari umat akan memburuk. Percayalah.***

*) Rendra Widyatama SIP
MSi, Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan Jogja